

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan ungkapan perasaan atau pemikiran manusia yang bersifat pribadi yang dapat berupa pengalaman, pemahaman, perasaan, ide, semangat atau keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan. Selain itu, karya sastra sendiri merupakan hasil kreativitas manusia yang berbentuk bahasa baik itu bahasa lisan maupun tertulis. Karya sastra merupakan curahan perasaan, meskipun demikian, supaya dimengerti orang lain, maka karya sastra harus diungkapkan dengan bahasa yang logis (Ratna, 2013: 162). Artinya, sebagai alat, makna kalimat, alenia, dan berbagai bentuk pengungkapan karya sastra disusun berdasarkan logika. Khususnya cara-cara pengungkapan yang dikategorikan sebagai kebebasan penyair yang melalaikan aspek logika. Dengan demikian, karya sastra dikaitkan dengan ciri-ciri imajinasi dan kreatifitas yang merupakan salah satu ciri khas kesustraan.

Karya sastra merupakan karya seni dalam bentuk ungkapan tertulis yang indah dan bermanfaat. Rohman (2012: 18) mengungkapkan bahwa karya sastra bukanlah tulisan yang indah karena bukan kaligrafi, bukan pula kata mutiara karena bukan semata-mata ajaran. Karya sastra menjawab bagaimana gagasan-gagasan ideal bisa mewujudkan diri dalam ungkapan tertulis. Gagasan-gagasan tersebut muncul dari imajinasi dan nalar kreativitas manusia yang terbungkus dalam sebuah tulisan yang mengandung hiburan dan pesan-pesan tersirat bagi kehidupan manusia. Salah satu bentuk karya sastra yang memuat gagasan-gagasan ideal dalam bentuk tulisan adalah novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang

berbentuk prosa. Novel adalah karya sastra naratif yang mengemukakan sesuatu yang bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak (Nurgiyantoro, 2019: 12—13).

Secara umum novel dapat diartikan sebagai sebuah cerita tertulis berbentuk prosa naratif yang terdiri dari berbagai macam permasalahan kompleks dengan berbagai macam peristiwa yang jalin menjalin. Berbicara mengenai karya sastra merupakan representasi dari kehidupan melalui budaya yang dituangkan ke dalam bentuk kreativitas dan imajinasi pengarang melalui karyanya. Karya sastra yang ditulis oleh pengarang pada dasarnya menampilkan kejadian atau peristiwa. Kejadian atau peristiwa yang terdapat dalam karya sastra dihidupkan oleh tokoh-tokoh yang memegang peran penting dalam cerita. Kejadian oleh tokoh tersebut tidak lepas dari filsafat budaya yang berkembang di suatu wilayah. Novel sebagai karya sastra yang berisi cerita tentang kehidupan kebudayaan dapat menciptakan suatu manfaat dan pembelajaran, juga dapat dituangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mengkaji suatu karya sastra, dapat dilakukan dengan berbagai sudut pandang salah satunya adalah pendekatan antropologi sastra. Bahan penelitian antropologi sastra adalah sikap dan perilaku manusia lewat fakta-fakta sastra dan budaya. Antropologi merupakan penelitian terhadap manusia. Dalam hal ini, manusia adalah sikap dan perilakunya. Antropologi sastra berupaya meneliti sikap dan perilaku yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra. Antropologi sastra adalah suatu kajian yang menekankan pada warisan budaya masa lalu yang nampak pada karya sastra sehingga dapat dikaji lewat paparan etnografi yang ada sebagai data pada karya sastra tersebut. Antropologi sangat erat hubungannya dengan

masyarakat karena antropologi adalah studi tentang masyarakat yang termasuk budaya manusia serta perkembangannya dan lebih memusatkan kepada masyarakat dan kebudayaan.

Hal ini juga dapat dikatakan bahwa antropologi termasuk studi tentang karakteristik dan fisiologis manusia. Fungsinya adalah untuk mengembangkan pengetahuan tentang manusia baik secara fisik maupun secara sosiokultural. Oleh karena itu, antropologi juga mempelajari tentang manusia dalam hal perilaku dan interaksi individu dengan individu, antara individu dengan lingkungan masyarakatnya beserta kebudayaan yang ada dalam lingkungan masyarakat tersebut. Pada kajian antropologi di dalamnya terkandung unsur-unsur kebudayaan yang dipandang penting bagi kehidupan manusia. Ratna (2017: 396—429) mengungkapkan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan, sebagai berikut: sistem peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, sistem kesenian dengan jenisnya, sistem pengetahuan, sistem religi.

Selanjutnya, Koentjaraningrat (2015:164) menjelaskan bahwa tiap unsur kebudayaan dapat ditemukan tujuh unsur kebudayaan sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan adalah sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan sistem kesenian. Perbedaan unsur budaya yang dipaparkan oleh Ratna dan Koentjaraningrat juga terlihat pada paparan dari setiap unsur. Koentjaraningrat sebagai antropolog memaparkan unsur budaya berdasarkan pola aktivitas manusia dalam masyarakat, sedangkan Ratna, sebagai seorang akademisi dalam bidang

sastra, memaparkan ketujuh unsur berdasarkan pola aktivitas manusia dalam karya sastra. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan teori unsur budaya Ratna dengan unsur budaya Koentjaraningrat untuk mengkaji novel *Sang Keris* karya Panji Sukma. Tanpa disadari karya sastra lahir dari budaya yang ada di dalam masyarakat.

Seorang pengarang menciptakan karyanya tidak terlepas dari suatu sistem lingkungan masyarakat yang meliputi sebuah realita kehidupan. Setiap kelompok masyarakat yang memiliki ciri tersendiri dalam sistem budaya yang dianut, seperti halnya novel *Sang Keris* Karya Panji Sukma. Novel *Sang Keris* merupakan salah satu novel yang ditulis oleh Panji Sukma dan diterbitkan pada Februari 2020. Novel ini menceritakan *Sang Keris* sebagai pengelana waktu yang berpindah-pindah tangan melintasi sejarah Indonesia. Keris ini yang merekam jejak masa lampau, saksi atas peristiwa penting, dan sebuah ramalan akan di Indonesia di masa depan. Sejak kelahirannya dalam ilmu Jawa, turun menitis ke masa kerajaan Jawa kuno Hindu-Budha, kemudian era pengujung kejayaan. Novel *Sang Keris* karya Panji Sukma ini sangat kental dengan bahasa Jawa. Keris tersebut telah digunakan antara abad ke-9 dan abad ke-14.

Terdapat empat bagian dalam keris yaitu mata, hulu, dan sarung. Keris dalam segi kebudayaan sering dikaitkan dengan kuasa religi yang terdapat kepercayaan bahwa keris mempunyai semangatnya tersendiri. Keris tersebut dipercayai sebagai adat orang Jawa dan digunakan pada malam Jumat untuk menjaga logam keris dan untuk menambah kekuatan. Pada novel yang dianalisis terdapat beberapa kutipan dalam novel yang mengandung unsur-unsur kebudayaan meliputi sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial masyarakat,

sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan sistem kesenian. Dalam menganalisis sebuah objek yang terdapat dalam novel tersebut, sistem bahasa yang digunakan oleh para tokoh masih menggunakan bahasa kuno atau bahasa Jawa, yang kemungkinan masih belum dipahami oleh pembacanya.

Sistem pengetahuan sendiri membahas tentang pengetahuan yang dimiliki masyarakat seperti alam sekitar (flora dan fauna), sifat dan tingkah laku manusia. Sistem organisasi sosial masyarakat memiliki kesatuan sosial yang paling penting hubungannya dengan kekerabatan, baik dari lingkungan masyarakat maupun keluarga, hukum, politik, dan kelompok sosial. Selanjutnya, sistem peralatan hidup dan teknologi merupakan unsur kebudayaan fisik yang dipakai oleh manusia yang hidup di dalam masyarakat pedesaan yang biasanya digunakan sebagai pelengkap. Manusia selalu berusaha mempertahankan hidupnya, sehingga terdorong untuk membuat peralatan atau benda-benda untuk mendukung tujuan tersebut. Sementara pada unsur lainnya kutipan dalam sistem mata pencaharian merupakan masalah pokok karena keberlangsungan kehidupan terjadi semata-mata dengan dipenuhinya berbagai bentuk kebutuhan jasmani.

Selain itu, pada novel ini terdapat juga beberapa kutipan yang mengandung unsur religi. Pada penelitian yang dibahas terdapat sistem religi meliputi: takdir, kepercayaan, Sang Pencipta. Unsur kebudayaan selanjutnya yaitu sistem kesenian. Sistem kesenian selalu melekat dalam kehidupan manusia sudah ada sejak manusia muncul. Pada penelitian yang terdapat sistem kesenian meliputi seni wayang, dan seni tari. Pada novel *Sang Keris* karya Panji Sukma ini dijadikan penelitian

antropologi sastra karena novel tersebut memiliki kecenderungan pada masa lampau yang memiliki corak budaya. Karya sastra yang memuat budaya tersebut telah tertuang pada Kurikulum 2013. Berdasarkan kurikulum 2013, pembelajaran sastra di sekolah terdapat salah satu karya sastra yang bisa dijadikan sebagai pembelajaran sastra yaitu novel. Adanya pembelajaran sastra di sekolah, siswa dapat mengetahui hal-hal baru yang diutarakan di dalam cerita novel. Hal ini dapat mengembangkan pengetahuan siswa untuk menguasai kompetensi yang diperlukan.

Proses pendidikan sendiri adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Kesesuaian novel sebagai pembelajaran sastra sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) yakni K3 memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan konseptual, cerita atau novel berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan cerita atau novel pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.

Kompetensi Dasar (KD) yang sesuai pada pembelajaran sastra yakni pada KD 3.7 terkait isi dua buku fiksi (kumpulan cerita pendek atau kumpulan puisi) dan satu buku pengayaan (nonfiksi) yang dibaca dengan materi pokok yakni menganalisis nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam

novel. Penggunaan novel yang memuat budaya sebagai bahan pembelajaran sangat penting bagi terwujudnya pendidikan di Indonesia. Tujuannya siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Seperti yang telah disampaikan oleh Endarti, S.Pd. selaku guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Sirampog bahwa siswa telah mampu menerapkan unsur kebudayaan dan aspek budaya yang terkandung dalam novel. Akan tetapi ada beberapa siswa yang masih belum tertarik atau memahami untuk belajar dan membaca terkait novel. Penyebab dari ketidaksukaan siswa terhadap novel adalah kurangnya minat dalam belajar sehingga siswa merasa bosan dan tidak tertarik pada novel. Permasalahan tersebut diatasi oleh guru dengan cara memberikan motivasi kepada siswa agar dapat memahami dan memiliki ketertarikan siswa pada novel serta mampu menerapkan unsur kebudayaan dan aspek budaya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga membebaskan siswa untuk mencari novel yang berhubungan dengan unsur-unsur kebudayaan dan aspek budaya yang akan dianalisis, sehingga siswa mampu memahami apa yang sudah diperoleh dalam proses belajar.

Wawancara tersebut sesuai dengan landasan pengetahuan kurikulum 2013 sebagai pijakkan dalam pengembangan pembelajaran. Kurikulum 2013 dapat dikembangkan berdasarkan pada akar budaya bangsa untuk membangun kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, pandangan tersebut menjadikan kurikulum 2013 dikembangkan dalam budaya bahasa Indonesia yang beragam. Kurikulum

2013 memposisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini (Salinan Lampiran Permendikbud No. 69 th 2013 tentang Kurikulum SMA/MA 2013: 4-5). Melalui novel *Sang Keris* karya Panji Sukma dapat mengacu pada kehidupan tokoh-tokohnya. Hal ini sesuai dengan tujuan pengajaran sastra menurut Permen No 22 tentang standar isi.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, dan menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia. Pada pembelajaran bahasa Indonesia yang telah diajarkan di sekolah, dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar baik dari segi berbicara ataupun menulis. Kemampuan tersebut dapat diterapkan pada pembelajaran, khususnya pada materi novel yang guru ajarkan. Novel adalah salah satu pembelajaran penting yang harus dipelajari siswa agar dapat termotivasi untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan kosa kata yang telah diajarkan oleh guru. Oleh karena itu, guru harus bisa menerapkan mengenai unsur-unsur kebudayaan dan aspek budaya agar menjadi lebih menarik, efektif dan menyenangkan bagi siswa pada pembelajaran sastra.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan bagian dari penelitian yang dijadikan acuan untuk melakukan kajian. Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan sebagai berikut:

1. Penelitian ini membahas mengenai struktur novel *Sang Keris* karya Panji Sukma mengenai unsur intrinsik yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar/setting, dan sudut pandang (Nurgiantoro, 2019).
2. Penelitian ini membahas tentang unsur-unsur kebudayaan meliputi sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan sistem kesenian yang terdapat pada novel *Sang Keris* karya Panji. Sistem bahasa memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia karena menjadi alat utama untuk berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Sistem pengetahuan merupakan segala sesuatu yang dapat diketahui oleh manusia tentang benda, sifat, keadaan, dan harapan.

Sistem organisasi sosial melibatkan sekelompok masyarakat yang dapat berkomunikasi dari kelompok manusia yang paling kecil hingga kelompok yang paling besar. Sistem peralatan hidup dan teknologi merupakan alat yang digunakan di dalam masyarakat. Sistem mata pencaharaan hidup merupakan sistem yang timbul karena manusia mampu menciptakan sesuatu yang baru agar dapat memenuhi kebutuhan hidup. Sistem religi merupakan sistem yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan manusia terhadap penciptanya. Sistem kesenian merupakan

pandangan dari sudut cara kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati. Dalam penelitian ini menggunakan teori Koentjaraningrat (2015).

3. Penelitian ini membahas relevansi pembelajaran sastra di SMA dengan 3 aspek budaya yang ditemukan yaitu: 1) aspek bahasa merupakan aspek penting dalam berinteraksi atau berkomunikasi. Hal tersebut sangat berpengaruh pada pemahaman siswa, 2) aspek kematangan jiwa ini juga harus diperhatikan karena akan berpengaruh terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi oleh siswa, dan 3) aspek latar belakang budaya tersebut meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, dan sebagainya. Dalam penelitian ini juga menggunakan teori milik Wicaksono (2014).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur intrinsik dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma?
2. Bagaimana unsur-unsur kebudayaan dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma?
3. Bagaimana relevansi unsur-unsur kebudayaan dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma dengan pembelajaran sastra di SMA Negeri 1 Sirampog?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan unsur intrinsik dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan unsur-unsur kebudayaan dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan relevansi unsur-unsur kebudayaan dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma dengan pembelajaran sastra di SMA Negeri 1 Sirampog.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, terdapat dua manfaat yaitu secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan memperkaya khasanah penelitian mengenai unsur-unsur kebudayaan dan aspek budaya pada pembelajaran sastra di SMA melalui kajian antropologi sastra terhadap novel *Sang Keris* karya Panji Sukma.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru dan siswa dalam menganalisis sebuah karya sastra serta dapat menambah wawasan mengenai sastra khususnya pada aspek kebudayaan.

1) Bagi Guru di SMA Negeri 1 Sirampog

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai salah satu alternatif untuk pembelajaran sastra yang efektif dalam menanamkan unsur-unsur kebudayaan kepada siswa untuk menumbuhkan rasa cintanya kepada karya sastra khususnya novel.

2) Bagi Siswa di SMA Negeri 1 Sirampog

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada siswa untuk memahami karya sastra serta mampu menjadikan budaya dan unsur-unsur kebudayaan dalam kehidupannya. Siswa juga diharapkan mampu menerapkan tiga aspek budaya yakni aspek bahasa, aspek kematangan jiwa, dan aspek latar belakang budaya dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sitematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari beberapa bagian awal yaitu halaman judul, lembar pernyataan keaslian penelitian, lembar pengesahan, nota dinas pembimbing, moto, halaman persembahan, abstrak, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. Selanjutnya, bagian itu yang dibagi dalam 5 bab yaitu terdiri dari BAB I Pendahuluan, BAB II Kajian Pustaka, BAB III Metode Pustaka, BAB IV Hasil dan Pembahasan, dan BAB V Simpulan.

BAB I Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan. Sistematika penulisan BAB II terdiri dari Landasan Teori, Kajian Penelitian, dan Kerangka Berpikir. BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari Jenis Penelitian, Objek Penelitian, Data dan

Sumber Data, Latar Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Instrumen Penelitian, Teknik Keabsahan Data. BAB IV terdiri dari Hasil dan Pembahasan, BAB V Penutup yang terdiri dari Simpulan dan Saran.